

**AGAMA DAN SYARIAT NABI ISA AS. DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu
Al-Qur'an dan Tafsir**



**Oleh
Juhairiyah
NIM. F.15214175**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Juhairiyah
NIM : F15214176
Program : Magister (S-2)
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Institut : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa, TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 6 Desember 2016

Saya yang menyatakan



(Juhairiyah)

PERSETUJUAN

Tesis Juhairiyah ini telah disetujui
Pada tanggal 6 Desember 2016

Oleh
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of vertical, slightly wavy lines that form a central, dense cluster, with a long, thin horizontal stroke extending to the left and right, resembling a stylized 'R' or a similar character.

PROF. DR. H. M. Ridlwan Nasir, MA
NIP. 195008171981031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis **Juhairiyah** ini telah diuji
Pada tanggal 5 Januari 2017

Tim Penguji:

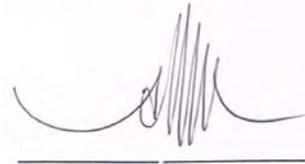
1. Dr. Masruchan, M. Ag (Ketua)



2. Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag (Penguji)



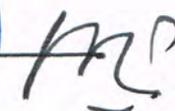
3. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA (Penguji)



Surabaya, 5 Januari 2017

Direktur,




Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag.
NIP. 195601031985031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Juhairiyah
NIM : 15214175
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana / Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : juhairiyah-joe@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Agama dan syariat Nabi Isa as dalam Perspektif al-Qur'an

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Januari 2017

Penulis

(Juhairiyah)
nama terang dan tanda tangan

ke masyarakat yang beragama Pagan (berhala) yang menyembah berbagai macam dewa. Meskipun mereka masuk agama Nabi Isa as., pikiran dan hatinya masih diliputi dengan kepercayaan paganisme. Sehingga ajaran murni Nabi Isa bersentuhan dengan ajaran Pagan, apalagi sebelumnya Paulus sendiri beragama Pagan pula. Pada akhirnya, ajaran Nabi Isa as. bercampur aduk dan berasimilasi dengan paganisme. Ketika Paulus bersama dengan jemaat di Anthiokhia, mereka itulah yang pertama kali disebut Kristen.

Sebenarnya, murid-murid Nabi Isa as. yang lain tidak mau menerima Paulus yang mengaku bertemu Nabi Isa dalam bentuk cahaya yang terang benderang, apalagi ikut mewartakan ajarannya, padahal dia belum pernah belajar agama Nabi Isa as.. Hal tersebut sangat membahayakan kemurnian agama. Akhirnya kekhawatiran itu menjadi kenyataan, murid-murid Nabi Isa as. mengajarkan sesuai dengan risalah yang dibawa oleh Nabi Isa as., sedangkan Paulus mengajarkan agama Kristen menurut versinya sendiri yang banyak bertentangan dengan ajaran Nabi Isa as..

Peristiwa tersebut melahirkan dua kelompok besar; *Pertama*, aliran Unitarian (Tauhid) yang menganggap Nabi Isa as. hanyalah manusia biasa tanpa memiliki unsur Ketuhanan, dan Nabi Isa as. hanyalah utusan Allah yang dikarunia beberapa mukjizat sebagai bukti kenabiannya. Aliran ini berasal dari para murid Nabi Isa as. awal dan ada yang menyebutnya sebagai Kristen Apostolik (Pengikut murid-murid Nabi Isa as.), dan *Kedua*, aliran Trinitian (Trinitas) yang dipelopori oleh Paulus, mereka berkeyakinan bahwa Nabi Isa as. adalah anak Tunggal Allah, Firman yang hidup, dan dia adalah Inkarnasi

2. Kewafatan dan Kebangkitan Nabi Isa as. (Perspektif *Tafsīr al-Qur'an al-Azhīm* karya Ibn Kathīr). Penelitian ini mengungkap beberapa hal yang terkait dengan kehidupan Nabi Isa as. dan pemaknaan term-term yang digunakan al-Qur'an dalam menyebut dirinya. Dalam karya tersebut secara khusus berupaya mengungkapkan penafsiran Ibn Kathīr dalam tafsirnya terhadap ayat-ayat tentang kewafatan Nabi Isa as. dan kedatangannya pada akhir zaman nanti dengan melihat berbagai pandangan terkait dua peristiwa tersebut dengan argumennya masing-masing.
3. Studi Penyaliban Isa al-Masih dalam Perspektif Irena Handono, ditulis oleh Mursanto. Penelitian ini mengkaji tentang persoalan penyaliban Nabi Isa as. dalam pemikiran Irena Handono yang merupakan seorang kristiani yang kemudian memeluk Islam dan seorang yang ahli dalam Kristiologi. Ia mengatakan bahwa Isa dalam sejarahnya memang mendapat hukuman salib, tetapi ia tidak meninggal di kayu salib. Ia hanya pernah mengalami bahaya penyaliban namun akhirnya diselamatkan oleh Allah swt. dengan diserupakan kondisinya sebagai orang mati dengan cara pingsan.
4. Pandangan Mufassir tentang Kenaikan Nabi Isa as. dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw. (Studi Komparatif *Tafsir al-Durr Manthūr fī Tafsīr bi al-Ma'thūr* dan *Tafsīr al-Azhār*).
5. Eksistensi Maryam dan Isa al-Masih Menurut al-Qur'an, ditulis oleh Miftahul Huda. Penelitian ini mengkaji tentang eksistensi Maryam dan Isa al-Masih yang terdiri dari keistimewaan Maryam dan Isa al-Masih dalam al-Qur'an, kedudukannya serta kedatangannya di akhir zaman.

6. Kedatangan Isa dan Maitreya dalam Islam dan Budha, ditulis oleh Nur Effendy. Penelitian ini mengkaji dan membandingkan dua figur manusia yang akan datang pada akhir zaman. Satu figur dari agama Islam yaitu Nabi Isa as. dan satu lagi figur dari agama budha yaitu Maitreya. Kedua figur tersebut diyakini oleh agama masing-masing dengan visi untuk membenarkan agama yang telah dibawanya yang mana pada saat ini dianggap telah menyimpang.
7. Spiritualitas Isa al-Masih dalam Sudut Pandang Anand Krisma, ditulis oleh M. Ali Akbar.
8. The Jesus Verses of the Qur'an, ditulis oleh Karel Steenbrink. Penelitian ini juga membahas tentang Nabi Isa as. dalam al-Qur'an secara umum dalam pandangan *out-sider*. Pembahasan yang dilakukan dalam memahami keberadaan Nabi Isa as. dalam al-Qur'an ialah berurutan sebagaimana urutan surah dalam al-Qur'an, dimulai dari surah al-Baqarah, Āli Imrān, al-Nisā' dan seterusnya yang ada di dalamnya pembahasan tentang Nabi Isa as.. Dalam menguraikan penjelasannya ia juga menggunakan ayat al-Qur'an yang berkaitan, kemudian juga menguraikan sejarah-sejarah historis tentang Nabi Isa as. sehingga diketahui bagaimana persamaan dan perbedaan pemaparan al-Qur'an dengan Bible tentang Nabi Isa as., konteks historis pewahyuan ayat-ayat tentang Nabi Isa as. dan banyak lagi yang lainnya. Namun, perbedaan dengan penelitian yang penulis kaji adalah penulis lebih menfokuskan penelitian ini pada kajian tentang agama dan syariat Nabi Isa as. dalam al-Qur'an.

Dari banyaknya penelitian yang mengkaji tentang Nabi Isa as. tersebut, titik perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu tersebut di atas adalah penulis lebih menekankan pada kajian tentang agama dan syariat Nabi Isa as. dalam al-Qur'an, dengan mengkaji lebih dalam tentang agama dan syariatnya, bentuk-bentuk syariatnya yang sebenarnya memiliki titik persamaan dengan syariat nabi Muhammad saw., dan kemudian menguraikan tentang sikap Bani Isra'il terhadap ajaran Nabi Isa as.. Sedangkan penelitian terdahulu lebih banyak membahas tentang gambaran Nabi Isa as. secara umum keseluruhan dalam al-Qur'an. Adapula yang mengkaji tentang kewafatannya yang juga mengundang banyak perbedaan, baik di kalangan Islam sendiri maupun agama lain. Kemudian adapula yang membahas tentang kezuhudan Nabi Isa as. dan lain sebagainya.

Pembahasan secara spesifik tentang syariat Nabi Isa as. dalam al-Qur'an belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang agama dan syariat Nabi Isa as. sebagaimana yang diuraikan dalam al-Qur'an, yang hal ini berguna untuk memberikan data yang valid tentang agama dan syariat Nabi Isa as. sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an, yakni kitab Allah yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat Islam sampai akhir masa.

I. Metode Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini bersifat *kualitatif*, yaitu sebuah metode penelitian yang berlandaskan inkuiri naturalistik, perspektif ke dalam dan interpretatif. Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan dari penulis terkait persoalan yang sedang diteliti.

Perspektif ke dalam adalah sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang pada mulanya didapatkan dari pemahaman umum. Interpretatif penafsiran yang dilakukan untuk mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat, atau pernyataan.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian yang menggunakan kajian pustaka atau disebut dengan *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu suatu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya, dengan cara pengumpulan data suatu masalah melalui kajian literatur yang berkaitan dengan pembahasan. Penelitian ini bersifat *deskriptif*, *eksploratif* dan *analitis*, yaitu mengeksplorasi ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang agama dan syariat Nabi Isa as. dalam al-Qur'an, kemudian menganalisa ayat-ayat tersebut berdasarkan literatur yang ditulis oleh para ulama terdahulu yang dimungkinkan mempunyai relevansi yang dapat mendukung penelitian ini.

3. Metode Penelitian

Karena obyek penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an tentang agama dan syariat yang dibawa Nabi Isa as. dalam al-Qur'an, maka metode yang dipilih di dalam proses penelitian ini adalah dengan menggunakan metode tematik atau dalam sebuah metode penafsiran al-Qur'an disebut *tafsir maudhu'i*.

Secara umum yang dimaksud dengan metode *tafsir maudhu'i* adalah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya. Semua

- a. Dengan Tafsir maudhu, hidayah al-Qur'an dapat digali secara lebih mudah dan hasilnya ialah permasalahan hidup praktis dapat dicarikan solusinya dengan baik. Oleh karena itu, tafsir secara langsung memberikan jawaban terhadap sementara dugaan bahwa al-Qur'an hanya berisi teori-teori spekulatif tanpa menyentuh kehidupan nyata, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.
- b. Dapat menumbuhkan kembali rasa bangga umat Islam, setelah sebagian mereka sempat terpengaruh oleh aturan-aturan produk manusia, bahkan kini merasa bahwa al-Qur'an dapat menjawab tantangan hidup yang senantiasa berubah.
- c. Merupakan jalan terpendek dan termudah untuk memperoleh hidayah al-Qur'an dibanding tafsir tahfili, sebab tafsir tahfili tidak menghimpun ayat-ayat yang letaknya terpencar-pencar di dalam al-Qur'an dalam satu maudhu'.
- d. Dalam menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an sebagaimana diutamakan oleh tafsir maudhui adalah cara yang terbaik yang telah disepakati.
- e. Bahwa dengan dikumpulkannya ayat-ayat al-Qur'an seperti itu, tidak hanya mempermudah dalam memperoleh pemahaman dan hidayah dari al-Qur'an, tetapi juga jalan yang baik untuk mengenal jalinan ayat dengan ayat, sekaligus mengetahui dan merasakan fashahat dan balaghahnya.
- f. Dengan metode ini pertentangan ayat dengan ayat atau keraguan yang dilontarkan oleh orang-orang yang tidak beritikad baik terhadap Islam dapat ditolak. Begitu juga terhadap sementara anggapan yang mempertentangkan agama dan ilmu pengetahuan.

menegakkan ajaran Tauhid, yakni aqidah tentang Ketuhanan Yang Maha Esa. Namun, dalam bidang syariat sebagai misinya yang dibawa oleh setiap rasul tidak selalu sama. Mereka berbeda dan dapat berubah menurut luas daerah dan jumlah ummat, sesuai dengan tingkatan kecerdasan dan ruang lingkungannya, yakni acentuasi, kondisi, situasi, dan variasi ummat. Demikianlah terjadilah batas-luas syariat yang dibawa masing-masing utusan Allah tersebut. Kenyataan menunjukkan, bahwa seluk beluk dan kematangan ummat di akhir zaman jauh lebih sempurna dari yang sebelumnya.³³

Menurut Ibrahim Amini, diutusnya para nabi dengan membawa dua misi universal: *pertama*, pengenalan Tuhan dan ibadah serta *taqarrub* kepada-Nya, yakni mengarahkan manusia kepada nilai dan pentingnya kehidupan spiritual, memberi petunjuk kepada hal-hal yang melahirkan penyempurnaan jiwa dan kedekatan diri kepada Allah serta menjamin kebahagiaan ukhrawi. *Kedua*, penegakkan keadilan dan pemberantas kezaliman dan nepotisme. Yakni para nabi memberikan perhatian sepenuhnya pada perbaikan urusan-urusan sosial dan ekonomi. Mereka mengajak umat menimba ilmu, menggali sumber-sumber alami dan bekerja. Menganjurkan menjaga keadilan dan mencegah kezaliman serta kesewenang-wenangan dengan menetapkan hukum dan undang-undang hak, sangsi, pengadilan, ekonomi bagi umat dari Tuhan, dan menekankan pemberlakuan undang-undang tersebut. Mereka memerangi kezaliman dan melindungi kaum yang lemah.³⁴

³³ Abujamin Roham, *Pembicaraan di Sekitar Bible dan Qur'an dalam Segi Isi dan Riwayat Penulisannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 279.

³⁴ Ibrahim Amini, *Mengapa Nabi Diutus?*, terj. M. Ilyas, (Jakarta: Al-Huda, 2006), 53-56.

Para nabi dan rasul adalah anak-anak manusia yang dipilih oleh Allah swt. yang diberi tugas untuk menyampaikan risalah Allah kepada umatnya. Para nabi dan rasul tersebut adalah sumber daya manusia yang mempunyai berbagai keunggulan pribadi dan dibekali dengan watak-watak *siddiq* (benar, jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (konsisten dalam menyampaikan risalah Allah) dan *faṭānah* (cerdas). Secara umum tugas ini adalah untuk mengatur dan memimpin umatnya dalam berkehidupan, bermasyarakat, berinteraksi dengan akhlak yang terbaik pada zamannya, melaksanakan tugas kekhalifahan menata dan membangun lingkungan dengan benar. Secara khusus tugas ini adalah untuk mengingatkan dan memantapkan akidah tauhid di kalangan umatnya sehingga agama tauhid berjalan dan berfungsi secara lurus dan bersih. Semua nabi dan rasul itu diberi tugas amanah untuk membuang dan membersihkan tuhan-tuhan palsu (berhala-berhala dan sesembahan lainnya) dari pola pikir umatnya. Semua itu agar umatnya menjadi manusia-manusia terhormat, bermartabat, selamat dan bahagia dalam kehidupan dunia, terutama di akhirat kelak. Para nabi sangat ingin menyelamatkan umatnya dari kehinaan, rendah tanpa martabat, penuh konflik, dan terancam oleh azab akhirat.³⁵

Tugas pokok para rasul dan para nabi –menurut ulama yang beranggapan terdapat tugas tabliq padanya- ada tiga hal: *tilawah*, *tazkiyah*, dan *ta'lim*. Hal ini dapat dipahami antara lain dari ayat-ayat al-Qur'an pada surah al-Baqarah (2): 129, 151, dan Āli Imrān (3): 164.

³⁵ Muhammad Thohir, *Ayat-ayat Tauhid: Pencerahan Aqidah Tauhid Berpadu Logika Sains Iptek*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2009), 99-100.

Mayoritas ahli tafsir menggambarkan proses perjanjian itu terjadi ketika roh disatukan dengan jasad untuk memulai suatu kehidupan baru yang dinamis. Saat itu terjadi komunikasi dua arah antara roh manusia dengan Khaliq yang menggambarkan transaksi sakral bahwa manusia di awal kehidupannya telah berikrar berketuhanan Allah. Bahwa kemudian dalam kenyataannya ada sebagian manusia yang mengingkari perjanjian sakral yang telah diikrarkan itu menjadi peringatan bagi setiap manusia agar tidak melempar tanggung jawab kepada siapa pun nanti di akhirat. Sementara itu, ada pula ahli tafsir yang berpendapat bahwa perjanjian promodial itu hanyalah metafora dalam bentuk tamsil. Ibaratnya, roh berasal dari unsur suci dari sejak awal telah melakukan sebuah janji kepada Allah untuk melakukan kepasrahan dan kepatuhan kepada-Nya setelah menjalin hubungan dinamik dengan jasad. Keingkaran kepada Allah berarti keingkaran kepada janji yang telah diikrarkan sejak awal kehidupan manusia. Pendapat mana pun yang diambil tidak mengurangi kenyataan bahwa kecenderungan berketuhanan telah ditanamkan ke dalam jiwa manusia secara *innate* dan dibawa sejak lahir seperti dikatakan dalam QS. Al-Rūm (30): 30.⁴⁹

Ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan kebertuhanan manusia selalu mengarahkan manusia kepada tauhid (monotoisme) murni. Atau bahkan dapat dikatakan bahwa fitrah manusia itu adalah beragama tauhid. Para Nabi yang diutus oleh Allah membimbing manusia selalu mengajarkan tauhid. Salah satu ayat yang mengindikasikan hal itu adalah QS al-Syūrā (42): 13.

⁴⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Hubungan Antar Umat Beragama dalam Tafsir al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 6-7.

masyarakat menyatakan otoritas dan keusaannya. Agama juga merupakan simbol, dengan mana masyarakat mengemukakan tuntunannya dan dengan agama pula masyarakat memberikan pelayanan dan keamanan pada anggota-anggotanya.

Dengan begitu, maka agama adalah fondasi tata moral yang berlaku pada masyarakat. Durkheim menolak gagasan bahwa agama itu bersumber dari kepercayaan supranatural, sekalipun ia mengakui adanya kebutuhan masyarakat terhadap objek pengabdian yang bersifat sakral. Fungsi Agama menurut Durkheim, dapat dipahami secara rasional. Demikian pula hasil penelitian Malinowski dan Radcliffe-Brown. Fungsi agama menurut kedua peneliti itu dapat dijumpai pada integrasi masyarakat dan cara hidup anggotanya, secara individual. Hanya saja Malinowski melihat pentingnya segi ritual yang mengekspresikan kebutuhan keamanan eksistensial, sedangkan Radcliffe-Brown, agama lebih dilihat dari segi motivasi kejiwaan, dan sentimen yang merupakan cerminan kebutuhan masyarakat terhadap solidaritas sosial.

Berbagai hasil penelitian itu memberikan informasi kepada kita bahwa pada masa lalu, agama itu identik dengan masyarakat dan kebudayaan. Setidaknya, agama, apabila diartikan sebagai sisi rohaniah atau kepercayaan, menjadi fondasi spiritual yang kaitannya meliputi seluruh aspek kebudayaan dan masyarakat. Bahkan dapat dikatakan agama itu mendahului dan melahirkan masyarakat dan kebudayaan. Dewasa ini agama telah dipersempit artinya. Tetapi

nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu aku menguatkan kamu dengan Ruhul qudus. kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata". (111). Dan (ingatlah), ketika aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku". mereka menjawab: Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)". (112). (Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa berkata: "Hai Isa putera Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?". Isa menjawab: "Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman". (113). mereka berkata: "Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu". (114). Isa putera Maryam berdoa: "Ya Tuhan kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rzekilah kami, dan Engkaulah pemberi rezki yang paling Utama". (115). Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah aku timpakan kepada seorangpun di antara umat manusia". (116). dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?". Isa menjawab: "Maha suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). jika aku pernah mengatakan, maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui perkara yang ghaib-ghaib". (117). Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya, yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu. (118). Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka

membenarkan saling berbantah-bantahan di antara orang yang beriman dan orang yang kufur kepada Nabi Isa as.

Ketika Allah telah menceritakan bahwasanya Dia menciptakan Isa sebagai hamba dan Nabi-Nya, maka Dia pun mensucikan diri-Nya sebagaimana dalam ayat berikutnya, “Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia,” yaitu sifat-sifat oleh orang-orang jahil, zhalim, dan melampaui batas. Dan ketika Allah telah menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata ‘jadilah!’ maka jadilah.

Kemudian Nabi Isa melanjutkan perkataannya, “Sesungguhnya Allah adalah Rabbku dan Rabbmu, maka sembahlah Dia olehmu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus.” Yakni di antara perkara yang diperintahkan Isa kepada kaumnya di saat ia masih berada dalam ayunan adalah menggambarkan bahwa Allah adalah Rabbnya dan Rabb mereka serta memerintahkan kepada mereka untuk beribadah kepada-Nya. Apa yang dibawa olehnya dari Allah kepada mereka adalah jalan yang lurus yakni tegak lurus. Barangsiapa yang mengikutinya, niscaya ia mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta barangsiapa yang menyelisihinya, niscaya ia akan tersesat lagi celaka. Dan berselisihlan Ahl al-Kitab setelah jelas perkaranya dan tegas posisinya bahwa dia adalah hamba dan utusan Allah, kalimat-Nya yang diletakkan kepada Maryam dan ruh dari-Nya. Maka celakalah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar. Ini merupakan hukuman dan ancaman yang keras bagi orang yang berdusta atas nama Allah serta menuduh bahwa Allah memiliki anak. Akan tetapi Allah menunda hukuman bagi mereka hingga hari kiamat dan

setuju dengan para ulama yang mengatakan bahwa Nabi Isa as. telah wafat dengan kematian yang normal. Ini tidak mengabaikan gagasan, sebagaimana dikatakan Ibn Hazm, bahwa ia akan dihidupkan kembali ke kehidupan normal lagi untuk melanjutkan misinya menyebarkan keimanan monoteisme. Kisah Nabi Isa as. dalam konteks ini, dapat dibandingkan dengan orang-orang yang melewati suatu negeri yang telah hancur, dan diselidiki: “Bagaimanakah Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?” Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali” (QS. al-Baqarah (2): 259).¹¹⁰

¹¹⁰ Syaikh Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik dalam al-Qur'an*, terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), 35.

sebelumnya karena kesalahan mereka sendiri, menjelaskan tentang apa yang mereka perselisihkan serta diberi al-kitab (Injil) sebagai syariat khasnya.

Sebagaimana para Nabi sebelumnya, dalam bidang *aqidah* Nabi Isa as. mengajak Bani Isra'il hanya untuk menyembah Allah, satu-satunya Dzat yang wajib disembah. Ia menolak tentang ajaran "Trinitas" yang dianut oleh kaumnya. Dalam bidang *far'iyah 'amaliyah* Nabi Isa as. juga mengajak manusia untuk sholat, menunaikan zakat, berpuasa, menjalankan hukum Taurat dengan benar, dan lain sebagainya. Kemudian dalam bidang *khuluqiyah*, Nabi Isa mengajak manusia untuk berbakti kepada orang tua, dan tidak bersikap sombong.

Namun, yang perlu diketahui disini adalah bahwa syariat Nabi Isa as. adalah menekankan pada ajaran cinta kasih. Syariat Taurat mengikat manusia dengan perkara-perkara yang bersifat wajib, sedangkan ajaran cinta kasih melebihi syariat yang bersifat wajib. Ajaran itu membangkitkan nurani manusia untuk berbuat kebajikan, tanpa menunggu perintah dan tanpa berharap balasan. Dengan ajaran cinta kasih, Nabi Isa as. merombak setiap aturan yang bersifat lahiriah-formal. Dengan demikian, ia tidak meninggalkan ajaran Taurat, melainkan menegakkan ajaran Taurat.

3. Sikap Bani Isra'il terhadap ajaran agama dan syariat Nabi Isa as.

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, bahwa Nabi Isa as. diutus kepada Bani Isra'il untuk meluruskan kembali ajaran Taurat Nabi Musa as.. Namun, seperti para nabi yang diutus sebelumnya, kedatangan Nabi Isa as. kepada Bani Isra'il juga mengalami rintangan-rintangan. Sebagian dari mereka menerima ajarannya dan sebagian mereka menolak bahkan ingin membunuhnya. Kaum

Nabi Isa as. yang menerima ajaran mereka adalah kaum Nasrani. Namun, di antara mereka ada yang setia dan adapula yang tidak setia. Pengikutnya yang setia ini oleh al-Qur'an disebut *al-Hawariyyūn*, yang jumlah mereka hanyalah sedikit pada waktu itu. Ada yang menyebutkan jumlahnya hanyalah sekitar 12 orang. Mereka mengakui kenabian Isa as., menerima ajarannya, dan mengakui hanya Allah, Tuhan yang wajib disembah. Mereka menyebut diri mereka sebagai Muslim. Sedangkan pengikutnya yang tidak setia justru menjadi mayoritas keberadaannya. Mereka bersikap berlebih-lebihan dan mengatakan bahwa Tuhan itu tiga (Trinitas). Adapun kaum Nabi Isa as. yang menolak ajaran Nabi Isa as. adalah kaum Yahudi. Mereka menolak ajaran agamanya dan bahkan ingin membunuhnya. Mereka tidak mengakui kenabian Nabi Isa as. dan ajarannya walaupun telah didatangkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya.

B. Saran-saran

1. Melalui penelitian ini penulis sudah berusaha menggali pesan-pesan dan makna-makna al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan agama dan syariat Nabi Isa as.. Namun, penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Masih banyak hal-hal yang belum penulis ketahui dan memerlukan penelitian lebih lanjut. Oleh karenanya, berkenaan dengan agama dan syariat Nabi Isa as. ini masih diperlukan penelitian yang lebih lanjut dan lebih mendalam dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan.
2. Allah menegaskan kepada umat Islam melalui kalamnya, al-Qur'an, bahwa agama yang benar di dunia hanyalah Islam. Allah tidak pernah mengutus para

- Ghazali, Syaikh Muhammad *Tafsir Tematik dalam al-Qur'an*, terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.
- Halim, Amanullah, *Isa Putra Maria dalam Injil dan al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Halim, Muhammad Abdul, *Memahami al-Qur'an: Pendekatan Gaya dan tema*, Bandung: Marja', 2002.
- Haroen, Nasrun, "Perspektif al-Qur'an tentang Islam", dalam Tema-tema Pokok al-Qur'an tentang Ketuhanan, ed. Abuddin Nata, Bandung: Angkasa, 2008.
- Ibn Kathīr, Abū al-Fidā', *Tafsīr Ibn Kathīr*, vol. 9, terj. Bahrun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- _____, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*, diterj. Dudi Rosyadi, Jakarta: al-Kautsar, 2011.
- _____, *Al-Miṣbāh al-Munīr fī Tahdhīb Tafsīr Ibn Kathīr*, terj. Ahmad Saikhu, Jakarta: Pustaka Ibn Katsir, 2014.
- _____, *Terjemah Ringkas Tafsir Ibn Kathīr*, terj. Salim Bahreishy dan Said Bahreishy, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Hubungan Antar Umat Beragama dalam Tafsir al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- _____, *Kenabian (Nubuwwah) dalam al-Qur'an dalam Tafsir al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012.
- McElwain, Thomas, *Bacalah Bible: Merajut Benang Mereah Tiga Iman*, terj. Muhammad Musaddiq, Jakarta: Citra, 2006.
- Mubarakfuri (al), Shaikh Shafiyurrahman, *Al-Miṣbāh al-Munīr fī Tahdhīb Tafsīr Ibn Kathīr*, Vol.3, terj. Ahmad Saikhu, Jakarta: Pustaka Ibn Katsir, 2014.
- Muchlas, Imam, *Penafsiran al-Qur'an: Tematis Permasalahan*, Malang: Univ. Muhammadiyah
- Muchlas, Imam dan Masyhud, *Al-Qur'an Berbicara tentang Kristen*, Surabaya: Pustaka Dai, 2001.

- Muhaimin, dkk, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Muhammad, *Ahl al-Kitāb: Makna dan Cakupannya*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Muhammad, Hasyim, *Kristologi Qur'an: Telaah Kontekstual Doktrin Kekristenan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muslim, Al-Imām Abī al-Ḥusain bin al-Ḥajjaj al-Quṣairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 1, al-Riyāḍ: Dār al-‘Alim al-Kutub, 1996/93.
- Mustaqim, Abdul *Epistemologi Tafsir Kontemporer* Yogyakarta: LKIS, 2012.
- Qardhawiy (al), Yusuf, *Anatomi Masyarakat Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000.
- Qiraati, Muhsin, *Lesson From al-Qur'an*, terj. MJ. Bafaqih dan Dede Azwar, Bogor: Cahaya, 2004.
- Qurṭubī (al), *Tafsīr al-Qurṭubī*, Vol. 6, terj. Dudi Rosyadi, dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Rahardjo, Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta Selatan: Paramadina, 2002.
- Rahman, Taufik, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Roham, Abujamin, *Pembicaraan di Sekitar Bible dan Qur'an dalam Segi Isi dan Riwayat Penulisannya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Ṣabunī (al), Muhammad ‘Ali, *Qabas min Nur al-Qur'an: Dirasah Taḥlīlīyah Muwassas'ah ni Ahdāf wa Maqāsīd al-Suwar al-Karimah*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000.
- Sader, R., *Firman Yesus*, terj. Syekh Al-Hamid, Jakarta: Citra, 2006.
- Sayyid ‘Abbas Husayni, Muhammad Legenhausen, dan Muntazir Qa'im, “*Hadis-hadis ‘Ali tentang ‘Isa dalam Injil*”, AL-Huda, Vol. II, No. 7, (Maret, 2004), 66.
- Shāfi’i (al), Ḥusain Muḥammad Fahmī, *al-Daḥīl al-Mufāhris li Alfāzi al-Qur’ān al-Karīm*, al-Qahirah: Dār al-Salām, 2012.

- Sharifuddin, Amir, *Ushul Fiqh*, Vol. 2, Jakarta: Kencana, 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- _____, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan, 1998.
- _____, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2005.
- Siddiqi, Mazheruddin, *Konsep Qur'an tentang Sejarah*, terj. Nur Rachmi, dkk, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Sirry, Mun'im, *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformasi atas Kritik al-Qur'an terhadap Agama Lain*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Steenbrink, Karel, *Nabi Isa dalam al-Qur'an: Sebuah Interpretasi Outsider atas al-Qur'an*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Fejriyan Yazdajird Iwanebel, Yogyakarta: Suka Press, 2015.
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Suyūfī (al), Jalāl al-Dīn Abū 'Abd al-Raḥmān, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, Beirut: Mu'asasah al-Kutub al-Thaqafiyah, 2002.
- Syafe'i, Rachmat *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Syaikh, Abdullah bin muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu, *Lubab al-Tafsīr min Ibn Kathīr*, terj. M. Abdul Ghaffar, t.t: Pustaka Imam Syafi'i, 2006.
- Ṭabarī (al), Abū Ja'far Muhammad Ibn Jarīr, *Tafsīr al-Ṭabarī*, Vol. 5, terj. Beni Sarbeni, Jakarta: Pustaka Azam, 2008.
- Thohir, Muhammad, *Ayat-ayat Tauhid: Pencerahan Aqidah Tauhid Berpadu Logika Sains Iptek*, Surabaya: Bina Ilmu, 2009.
- Usman, Suparman, *Hukum Islam: Asas-asas dan Pengantar Studi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Usthuri, Ahmad, *Qawa'id Tafsir*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Wahidi (al), *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009.